

MODERASI BERAGAMA SEBAGAI SOLUSI MENGATASI KONFLIK INTERNAL ANTARINDIVIDU SEKOLAH

Avav Masruro Muchlis, Arina Qisthi Adilla²

¹ Pondok Pesantren Miftahul Ulum Ranupakis

² Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Jember

a.masruroh88@gmail.com

Arinaqisthiadilla@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 01/10/2025

Revised, 08/08/2025

Accepted, 23/08/2025

Available online, 01/09/2025

Copyright © 2025 by Author.
Published by Universitas
Islam Jember

Keywords.

Moderasi beragama,
konflik internal,
individu sekolah.



This is an open access article
under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Konflik internal antarindividu di lingkungan sekolah sering kali muncul akibat perbedaan pandangan, keyakinan, atau kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran moderasi beragama dalam mengatasi konflik internal antarindividu di MA Miftahul Ulum Ranupakis. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian bahwa penerapan moderasi beragama secara konsisten mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya keberagaman, mengurangi potensi terjadinya konflik antarindividu di sekolah, serta mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan harmonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa moderasi beragama dapat menjadi solusi efektif dalam menciptakan harmoni sosial di MA Miftahul Ulum Ranupakis sekaligus membentuk karakter individu yang lebih toleran dan adaptif terhadap perbedaan.

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah merupakan wadah multikultural yang terdiri dari individu dengan latar belakang berbeda, baik dari segi agama, budaya, maupun nilai-nilai sosial yang dianut. Keberagaman ini, meskipun memberikan warna tersendiri, sering kali menjadi potensi munculnya konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Konflik antarindividu yang terjadi di sekolah disebabkan

***Corresponding author.** E-mail addresses: a.masruroh88@gmail.com
(Avav Masruro Muchlis, Arina Qisthi Adilla)

perbedaan latar belakang, pandangan, dan nilai-nilai yang dianut oleh setiap individu sering kali menjadi pemicu utama. Konflik ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat berdampak negatif terhadap harmonisasi hubungan sosial di sekolah, mengganggu proses belajar-mengajar, dan menciptakan polarisasi antar siswa bahkan menimbulkan ketegangan yang lebih luas di antara komunitas sekolah.

Lingkungan belajar merupakan factor penting dalam pembelajaran karena sangat berpengaruh kepada peserta didik baik semangat belajar maupun budi pekertinya akhlaqnya, utamanya guru menggunakan Icebreaking.(Halid 2024)

Dalam konteks ini, konsep moderasi beragama menjadi sangat relevan. Moderasi beragama mengajarkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini sesuai dengan prinsip hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk, yaitu menjaga harmoni tanpa kehilangan identitas keyakinan masing-masing. Sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menyeimbangkan antara pengamalan ajaran agama dengan penghormatan terhadap kebinekaan. (Kemenag RI, 2024). Ahmad Halid menjelaskan moderasi beragama adalah tatacara beragama yang baik dan benar ditengah-tengah kemajemukan atau multikultural(Halid and Hidayah, Rofi 2022), moderasi beragamanya mengembangkan sikap toleransi (tasamuh) ditengah perbedaan(Halid 2023b), moderasi beragama adalah multimaghrib, multialiran, multitradisi, multibahasa, multikepulauan(Halid et al. 2024), (Ahmad 2024)

Penerapan moderasi beragama di MA Miftahul Ulum Ranupakis tidak hanya dapat mencegah konflik, tetapi juga membentuk karakter semua elemen sekolah yang inklusif, kritis, dan memiliki empati terhadap sesama. Artikel ini bertujuan untuk mengulas peran moderasi beragama sebagai pendekatan efektif dalam menyelesaikan konflik internal antarindividu yang terjadi di MA miftahul Ulum. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama, sekolah dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung terciptanya hubungan sosial yang positif di antara seluruh individu sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen di MA

***Corresponding author.** E-mail addresses: a.masruroh88@gmail.com
(Avav Masruro Muchlis, Arina Qisthi Adilla)

Miftahul Ulum Ranupakis yang menerapkan program moderasi beragama. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan moderasi beragama terhadap adanya konflik internal antarindividu di MA Miftahul Ulum Ranupakis sehingga tercipta lingkungan sekolah yang kondusif dan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah sikap atau cara pandang dalam beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan tidak ekstrem dalam menjalankan keyakinan keagamaan. Moderasi ini bertujuan untuk menciptakan harmoni dan saling pengertian dalam masyarakat yang beragam, baik secara agama, budaya, maupun sosial. Prinsip moderasi beragama meliputi komitmen terhadap keadilan, penghormatan terhadap perbedaan, dan upaya menjaga kedamaian. (abdurrahman wahid 2006).

2. Konflik Internal Sekolah

Konflik internal sekolah adalah perselisihan atau perbedaan pendapat yang terjadi di dalam lingkungan sekolah, yang melibatkan para pihak seperti guru, siswa, staf administrasi, atau manajemen sekolah. Konflik ini biasanya berkaitan dengan ketidaksepahaman terhadap kebijakan, keputusan, atau tindakan yang diambil oleh pihak-pihak tertentu. Konflik internal dapat bersifat individual maupun kelompok dan sering kali mempengaruhi hubungan interpersonal serta suasana kerja maupun proses belajar mengajar di sekolah. (S Hadi 2020). Konflik ada yang berdampak negative dan ada pula yang berdampak positif (Halid et al. 2025), (Halid 2023a)

3. Individu Sekolah

Individu sekolah Dalam konteks ini, merujuk pada setiap orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah, baik sebagai siswa yang belajar, guru yang mengajar, maupun staf pendukung lainnya yang berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. Individu sekolah memiliki peran, hak, dan kewajiban dalam sistem pendidikan untuk mencapai tujuan akademik, sosial, dan karakter yang diinginkan. (S Hadi 2020)

4. Konflik internal individu di MA Miftahul Ulum Ranupakis

Konflik internal dalam organisasi dipandang sebagai hasil dari dinamika antaranggota yang tidak selaras. Konflik ini dapat terjadi karena perbedaan persepsi, tujuan, nilai, atau kepentingan antara individu atau kelompok dalam

***Corresponding author.** E-mail addresses: a.masruroh88@gmail.com
(Avav Masruro Muchlis, Arina Qisthi Adilla)

organisasi.(s.p Robbins & judge T.A 2018) Robbins dan Judge menyoroti bahwa konflik tidak selalu bersifat negatif, tetapi dapat menjadi alat untuk memunculkan inovasi dan kreativitas jika dikelola dengan baik. Konflik internal biasanya dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

1. Konflik tugas (task conflict): Terjadi karena perbedaan pendapat terkait tugas atau tujuan tertentu dalam organisasi.
2. Konflik hubungan (relationship conflict): Berakar pada perbedaan kepribadian, emosi, atau ketidaksukaan antarindividu.
3. Konflik proses (process conflict): Berkaitan dengan cara kerja atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Konflik internal di MA Miftahul Ulum bisa antara berbagai pihak, baik itu antara siswa antara guru dan siswa, atau antara guru dan pihak manajemen sekolah. Beberapa konflik internal yang sering terjadi di sekolah meliputi:

a. Konflik antarsiswa

Konflik antar siswa sering kali dipicu oleh adanya perbedaan pendapat antarsiswa, ketidakcocokan kepribadian, atau perebutan perhatian. Hal ini dapat berupa perundungan (bullying), perkelahian, atau saling ejek antar teman sekelas. Konflik semacam ini dapat berdampak buruk pada psikologis siswa yang terlibat.(Cohen 2010) Contoh: Seorang siswa merasa dihina atau dipermalukan oleh teman sekelasnya, yang dapat berujung pada perkelahian fisik atau pertengkaran verbal yang melibatkan beberapa pihak. Konflik ini kadang tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga bisa berlanjut hingga ke media sosial.

b. Konflik antara guru dan siswa

Konflik ini dapat muncul karena perbedaan cara mengajar atau ketidaksepakatan mengenai aturan di kelas. Siswa yang merasa terbebani dengan tuntutan akademik atau yang tidak setuju dengan metode pengajaran guru dapat menjadi penyebab utama terjadinya konflik.(Hargreaves 2000) Contoh: Seorang guru mungkin memberikan tugas yang dianggap tidak realistis oleh siswa, atau metode pengajaran yang terlalu kaku dan tidak memadai bagi siswa yang memiliki cara belajar berbeda. Sebagai hasilnya, siswa merasa frustrasi atau kecewa kepada guru.

c. Konflik antara guru dan pihak manajemen sekolah

Guru sering kali berhadapan dengan kebijakan atau keputusan manajemen sekolah yang tidak mendukung kebutuhan mereka di

***Corresponding author.** E-mail addresses: a.masruroh88@gmail.com
(Avav Masruro Muchlis, Arina Qisthi Adilla)

lapangan. Konflik ini dapat berupa perbedaan pendapat terkait pengelolaan kurikulum, pemberian jam mengajar, atau alokasi sumber daya pendidikan. (Johnson S. M 2003). Contoh: Guru mungkin merasa kebijakan manajemen yang membatasi waktu dalam mengajar materi yang dirasa sangat penting kurang efisien, atau guru merasa tidak puas dengan kurangnya fasilitas yang mendukung pengajaran di kelas.

d. Konflik antarguru

Terkadang, guru juga mengalami konflik satu sama lain terkait cara pengajaran, pembagian tugas, atau pembagian sumber daya. Hal ini bisa mempengaruhi suasana kerja di sekolah dan juga mempengaruhi pada kualitas pengajaran. Contoh: tiap guru mungkin memiliki pandangan berbeda tentang cara mengelola kelas atau membahas topik tertentu dalam mata pelajaran, sehingga dapat berujung pada ketegangan di lingkungan sekolah.

e. Konflik antara siswa dan pihak manajemen sekolah

Konflik ini muncul ketika siswa merasa bahwa kebijakan sekolah terlalu ketat atau dirasa tidak adil. Bisa juga timbul karena ketidakpuasan siswa terhadap fasilitas yang ada di sekolah atau aturan yang diberlakukan di sekolah. Contoh: Siswa mungkin merasa bahwa peraturan mengenai seragam atau kebijakan disiplin terlalu membatasi kebebasan mereka dan berusaha untuk menentang aturan tersebut, yang dapat memicu ketegangan antara siswa dan pihak sekolah.

5. Moderasi Beragama Sebagai Solusi Mengatasi Konflik Internal Sekolah

Moderasi beragama mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan secara universal, menjunjung tinggi prinsip keadilan, mengutamakan harmoni sosial di tengah keberagaman individu sekolah. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat empat pilar moderasi beragama yang penting untuk dipahami dan diterapkan, yaitu: (Kementerian Agama Republik Indonesia 2024)

- a. Komitmen Kebangsaan: Menjaga semangat nasionalisme dan menghormati konstitusi negara. Hal ini termasuk menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika sebagai prinsip kebersamaan dalam keberagaman.
- b. Anti-Kekerasan: Menolak segala bentuk kekerasan dalam penyelesaian konflik agama, baik secara fisik maupun verbal.

***Corresponding author.** E-mail addresses: a.masruroh88@gmail.com
(Avav Masruro Muchlis, Arina Qisthi Adilla)

- c. Toleransi: Menghormati perbedaan keyakinan, tradisi, dan pandangan agama lain. Toleransi menciptakan ruang dialog untuk memahami perbedaan tanpa merendahkan.
- d. Penerimaan Tradisi Lokal: Mengakomodasi nilai-nilai tradisional yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini memperkuat identitas lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai agama yang mendasari.

Strategi dalam mengatasi konflik melalui moderasi beragama dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Pendidikan Toleransi Pendidikan toleransi perlu diterapkan di sekolah melalui kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan. Misalnya, kegiatan diskusi kelompok lintas agama dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi beragama.(kemenag 2019)
- b. Pembinaan Karakter Sekolah dapat mengintegrasikan pembinaan karakter berbasis agama yang menekankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Program ini memperkuat fondasi moral siswa untuk menghadapi perbedaan dengan bijak.(Madjid 2001)
- c. Pelatihan Mediasi Konflik Memberikan pelatihan mediasi konflik kepada guru dan siswa memungkinkan mereka memiliki keterampilan untuk menangani perselisihan secara konstruktif. Dengan pendekatan ini, konflik dapat diselesaikan tanpa kekerasan atau diskriminasi.(Lederach 2005)

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan pendekatan efektif untuk mengatasi konflik internal individu di MA Miftahul Ulum Ranupakis. Melalui pendidikan toleransi, pembinaan karakter, dan pelatihan mediasi konflik, sekolah dapat menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif. Implementasi strategi ini membutuhkan dukungan dari semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua.

REFERENCES

- abdurrahman wahid. 2006. *Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. edited by wahid institute. jakarta.
- Ahmad, Halid. 2024. "CULTURAL COMMUNICATION MODEL OF ISLAMIC

AND HINDUS PEOPLE WITH OGOH-OGOHO CUSTOMS IN A PLURAL SOCIETY." *Majemuk: Jurnal Pendidikan Agama Islam Moderasi Beragama* 1(2).

Cohen, J. 2010. *School Bullying the Role of School Climate*.

Halid, Ahmad. 2023a. "Bullying-Free Education: A Study of Governance in Madrasah Tsanawiyah after the Regulation Number 82 of 2015." *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)* 1(1):17-34. doi: 10.53889/jaiem.v1i1.185.

Halid, Ahmad. 2023b. "The Concept of Tasamuh Culture in the Implementation of Multicultural Society Behavior." *Pendidikan Multikultural* 7(1):49-59. doi: 10.33474/multikultural.v7i1.20028.

Halid, Ahmad. 2024. "PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA MELALUI ICEBREAKING PADA MATA PELAJARAN AL-QURAN HADIS." *JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR NURUL ISLAM SUMENEP* 9(2).

Halid, Ahmad, and Anis Hidayah, Rofi. 2022. "MULTICULTURAL ISLAMIC EDUCATION BASED ON RELIGIOUS TRADITION AND LOCAL CULTURE AT PESANTREN MAMBAUL FALAH BAWEAN GRESIK." *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL* 6:84-95. doi: <https://doi.org/10.33474/multikultural.v6i1.16075>.

Halid, Ahmad, Anis Rofi Hidayah, Siti Nursyamsiyah, and Hasan bin Jali. 2025. "Educational Conflict: A Management Perspective To Resolve Educational Violence in Islamic Boarding School." *Manajemen Pendidikan (JMP)* 16(1):2.

Halid, Ahmad, Muhammad Ilyas, Elga Yanuardianto, Anis Hidayah, Rofi, and Maria Ulfa. 2024. "FIQIH PERADABAN PESANTREN: MANAJEMEN PENDIDIKAN PESANTREN, SIYASAH DAN NEGARA BANGSA DALAM MEMBANGUN PERADABAN MAJU INDONESIA." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 22(1):158-76. doi: <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v22i1.2276>.

Hargreaves, A. 2000. *Four Ages of Professionalis and Professional Learning*. jakarta: pustaka ilmu.

Johnson S. M. 2003. *The Implications of School Leadership for Educational Reform*. educational policy.

kemenag. 2019. *Moderasi Beragama : Penguatan Harmoni Sosial*. jakarta.

***Corresponding author.** E-mail addresses: a.masruroh88@gmail.com
(Avav Masruro Muchlis, Arina Qisthi Adilla)

- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2024. "Moderasi Beragama."
- Lederach, john paul. 2005. *The Moral Imagination*. edited by the art and soul of building Peace. oxford.
- Madjid, Nurcholish. 2001. *Pluralisme Agama*. jakarta.
- s.p Robbins & judge T.A. 2018. *Organizational Behavior*. edited by P. Education. new york.
- S Hadi. 2020. *Dasar Dasar Pendidikan*. jakarta: pustaka ilmu.